

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses yang fisiologis dan umumnya ibu akan mengalami nyeri selama proses persalinan. Hal ini adalah kondisi yang normal sebagai akibat dari perubahan fisiologis selama persalinan. Rasa nyeri yang tidak tertahankan tersebut dapat berdampak buruk terhadap kelancaran persalinan bagi ibu dan dapat menyebabkan distress pada bayi. Selama itu nyeri yang dirasakan oleh ibu dapat menimbulkan gangguan psikologis. Reaksi psikologis yang timbul pada umumnya berupa reaksi negatif seperti menolak, takut, marah, sedih dan cemas (Sari, Dewi, dan Dewi, 2023).

Persalinan normal adalah proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar yang terjadi pada kehamilan yang cukup bulan (37–42 minggu) dengan ditandai adanya kontraksi uterus yang menyebabkan terjadinya penipisan, dilatasi serviks, dan mendorong janin keluar melalui jalan lahir dengan presentase belakang kepala tanpa alat atau bantuan (lahir spontan) serta tidak ada komplikasi pada ibu dan janin (Rasmi, Yusiana, dan Taviyanda, 2020). Terjadinya persalinan normal bukan berarti tidak ada permasalahan dalam persalinan, tetapi melainkan banyak kemungkinan hal yang bisa terjadi dimana dinamakan dengan komplikasi pada saat persalinan. Komplikasi persalinan adalah kondisi dimana ibu dan janinnya terancam yang disebabkan oleh gangguan langsung saat persalinan serta menjadi salah satu penyebab terjadinya kematian ibu bersalin maupun janinnya (Indah, Firdayanti, dan Nadyah, 2019).

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Asuhan selama periode nifas perlu mendapat perhatian karena sekitar 60% Angka Kematian Ibu terjadi pada periode ini. Salah satu perubahan fisiologis yang dialami oleh ibu postpartum, yaitu kontraksi uterus. Kontraksi uterus terjadi secara fisiologis dan menyebabk

yang dapat mengganggu kenyamanan ibu di masa postpartum. Proses perubahan fisik tersebut terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman yang dikenal sebagai nyeri pasca melahirkan (afterpain) (Lestaluhu, 2024).

Ketidaknyamanan pasca partum adalah perasaan tidak nyaman yang berhubungan dengan melahirkan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang di alaminya. Selama masa nifas ibu perlu mendapat perhatian lebih dikarenakan angka kematian ibu 60% terjadi pada masa nifas. Dalam angka kematian ibu (AKI) adalah penyebab banyaknya wanita meninggal dari suatu penyebab kurangnya perhatian pada wanita post partum (Mayang, Ika W, dan Harista, 2021).

Penyebab kematian ibu di Indonesia salah satunya Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia menurut laporan World Health Organization WHO (2014) di sebabkan oleh pendarahan yaitu sebanyak 25%. Kasus pendarahan post partum mencapai 14 juta setiap tahunnya dan berkontribusi menyebabkan kematian 25-30% di negara berkembang, 33,9% di Afrika dan 30,8% di Asia penyebab kematian ibu di Indonesia salah satunya di sebabkan oleh pendarahan yaitu sebanyak 42% di Indonesia sedangkan di Jawa Timur kematian maternal paling banyak terjadi pada masa nifas sebesar 57,93% dan kasus pendarahan post partum menyumbangkan angka kematian ibu sebanyak 22,42% pada tahun 2014 (Mayang, Ika W, dan Harista, 2021).

Perdarahan postpartum masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia, termasuk di lingkungan pelayanan kesehatan tingkat rujukan seperti RSUP Persahabatan. Berdasarkan data rekam medis ruang nifas RSUP Persahabatan tahun 2025, tercatat bahwa dari seluruh kasus komplikasi pada ibu postpartum, sekitar 28% di antaranya disebabkan oleh perdarahan setelah persalinan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berkaitan dengan kontraksi uterus yang tidak adekuat (atonia uteri), yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko

perdarahan hebat. Meskipun penatalaksanaan medis telah dilakukan sesuai protokol, angka kematian ibu akibat perdarahan postpartum di RSUP Persahabatan masih tercatat sebesar 1,7 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2025. Kondisi ini menekankan pentingnya intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga promotif dan preventif, termasuk penguatan peran perawat dalam memantau dan mengelola nyeri yang berkaitan dengan kontraksi uterus. Nyeri akibat involusi uterus sering kali membuat ibu enggan untuk melakukan mobilisasi dini atau teknik relaksasi yang justru dapat membantu memperlancar proses kontraksi. Salah satu intervensi non-farmakologis yang berpotensi mendukung efektivitas kontraksi sekaligus mengurangi persepsi nyeri adalah *effleurage massage*. Dengan memberikan efek relaksasi pada otot-otot abdomen dan meningkatkan kenyamanan ibu, tindakan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya keperawatan komprehensif dalam menurunkan risiko komplikasi postpartum, termasuk perdarahan akibat atonia uteri.

Perdarahan pada masa nifas disebabkan oleh kontraksi uterus yang melemah, robekan jalan lahir, dan adanya sisa plasenta, kontraksi uterus yang baik dapat mencegah terjadinya perdarahan dan mempercepat proses involusi uterus pada masa ibu nifas. Namun dampak dari kontraksi uterus menyebabkan nyeri. Dampak jika *afterpains* tidak diangkat dapat mengakibatkan beberapa masalah kesehatan pada ibu, yaitu nyeri yang dirasakan pada ibu nifas merasakan cemas, kemudian rasa cemas dikirim ke hipofisis posterior dan akan mengakibatkan produksi oksitosin. Dampak yang ditimbulkan apabila produksi oksitosin terhambat yaitu ASI tidak dapat memancar secara maksimal, sehingga kebutuhan bayi tidak terpenuhi. Dampak lain yang dirasakan ibu kontraksi dengan kurangnya oksitosin maka rahim tidak dapat berkontraksi kuat yang dapat menyebabkan rahim terjadi resiko perdarahan dan *subinvolusio uteri* yang meningkatkan resiko infeksi (Harnany, 2021).

Rasa nyeri atau *afterpain* seperti mulas - mulas yang disebabkan kontraksi oleh rahim ini berlangsung selama 3-4 hari post partum dan sering terjadi pada multipara, karena uterus yang teregang maka kontraksi uterus cenderung terjadi dua

kali lipat dari uterus pada primipara. Kontraksi pada uterus yang kuat akan mempengaruhi involusi uterus. Rasa nyeri atau *afterpains* ini terjadi ketika ibu menyusui karena produksi ASI menimbulkan pelapasan oksitosin yang merangsang uterus untuk berkontraksi. Nyeri atau perasaan mules setelah melahirkan merupakan masalah utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius. Keadaan tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayinya. Ibu akan mengalami gangguan proses fisiologis setelah melahirkan dan hal ini berdampak terhadap kesehatan bayinya. Kondisi seperti ini memicu ibu untuk tidak memberikan ASI dan beralih pada pemberian PASI . Salah satu penatalaksanaan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan terapi non farmakologi pada ibu post partum (Lestaluhu, 2024).

Nyeri akut yang dialami oleh ibu postpartum jika tidak ditangani dengan tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien. Nyeri yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kualitas tidur, meningkatkan tingkat stres, serta menurunkan kemampuan ibu dalam beraktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses perawatan dan pemberian ASI kepada bayi. Selain itu, nyeri yang tidak terkontrol dapat memicu respons fisiologis yang merugikan, seperti peningkatan tekanan darah dan frekuensi jantung, yang berpotensi memperlambat proses penyembuhan luka pascapersalinan. Dampak psikologisnya berupa kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi untuk menjalani perawatan, yang pada akhirnya dapat memperpanjang masa rawat dan mengganggu pemulihan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penanganan nyeri akut secara efektif menjadi aspek penting dalam asuhan keperawatan postpartum guna meningkatkan kenyamanan, mempercepat proses pemulihan, serta mendukung peran ibu dalam merawat bayi secara optimal.

Strategi penatalaksanaan nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi rasa nyeri, diantaranya dapat dilakukan dengan terapi farmakologis maupun non-farmakologis (Andarmoyo, 2017). Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan terapi pijatan pada ibu yang disebut dengan teknik *effleurage massage*. Salah satu metode untuk mengurangi nyeri involusi pada masa

postpartum yang sering dilakukan adalah pijat. Salah satu jenis pijat adalah efflurage massage. Terapi *massage* atau pijatan sebagai upaya untuk mengurangi rasa nyeri pada persalinan yaitu *effleurage massage* (Alfiyani dan Winarni, 2023). *Effleurage* adalah bentuk pijatan dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan tekanan lembut dari arah bawah menuju ke atas dengan arah yang memutar beraturan dilakukan secara berulang. Adanya tekanan yang lembut, gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, memberi tekanan, meningkatkan relaksasi fisik serta mental dan menghangatkan otot – otot abdomen pada ibu bersalin.

Teknik *effleurage massage* ini merupakan *massage* yang aman, tidak memerlukan banyak alat, tidak memerlukan biaya, mudah untuk dilakukan, tidak memiliki efek samping, serta dapat dilakukan sendiri ataupun dengan bantuan orang lain (Amin, et al, 2021). Strategi penatalaksanaan nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi rasa nyeri, diantaranya dapat dilakukan dengan terapi farmakologis maupun non-farmakologis (Andarmoyo, 2017). Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan terapi pemijatan pada ibu yang disebut dengan teknik *effleurage massage*. Menurut Pratiwi, 2014, Salah satu metode untuk mengurangi nyeri involusi pada masa *postpartum* yang sering dilakukan adalah pijat. Salah satu jenis pijat adalah *efflurage massage*. Menurut Parulian (2014) terapi *massage* atau pijatan sebagai upaya untuk mengurangi rasa nyeri pada persalinan yaitu *massage effleurage*.

Effleurage adalah bentuk pijatan dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan tekanan lembut dari arah bawah menuju ke atas dengan arah yang memutar beraturan dilakukan secara berulang. Adanya tekanan yang lembut, gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, memberi tekanan, meningkatkan relaksasi fisik serta mental dan menghangatkan otot – otot abdomen pada ibu bersalin. Teknik *effleurage massage* ini merupakan *massage* yang aman, tidak memerlukan banyak alat, tidak memerlukan biaya, mudah untuk dilakukan, tidak memiliki efek samping, serta dapat dilakukan sendiri ataupun dengan bantuan orang lain (Alfiyani dan Winarni, 2023). Penelitian yang dilakukan Sitinjak, dkk

(2022) menunjukkan bahwa dalam penelitiannya terjadi penurunan tingkat nyeri setelah melakukan *effleurage massage* pada ibu postpartum.

Teknik *effleurage* bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, memberi tekanan, dan menghangatkan otot abdomen serta meningkatkan rileksasi fisik dan mental. *Effleurage* merupakan teknik *massage* yang aman dan mudah untuk dilakukan, tidak memerlukan banyak alat, tidak memerlukan biaya, tidak memiliki efek samping dan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain (terapis). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziiz (2023) menunjukkan bahwa ibu nifas yang diberikan pijatan *effleurage* mengalami penurunan skala nyeri dalam penelitiannya. Nyeri akut pada ibu postpartum merupakan kondisi yang tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berdampak terhadap kondisi psikologis, kemampuan menyusui, keterlibatan dalam perawatan bayi, serta proses pemulihan pascapersalinan secara keseluruhan. Apabila tidak ditangani secara optimal, nyeri postpartum dapat memperburuk kelelahan, menghambat mobilisasi dini, dan meningkatkan risiko komplikasi seperti trombosis vena dalam dan gangguan involusi uterus.

Dalam hal ini, perawat memiliki peran sentral dalam memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pada aspek promotif, perawat berperan dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya manajemen nyeri dan teknik relaksasi yang dapat meningkatkan kenyamanan dan pemulihan. Dalam upaya preventif, perawat melakukan pemantauan dini terhadap tanda-tanda nyeri berlebih dan komplikasi pascapersalinan, serta mendorong ibu untuk melakukan teknik pernapasan dan sentuhan terapeutik secara mandiri. Peran kuratif diwujudkan melalui intervensi langsung seperti pemberian terapi farmakologis maupun non-farmakologis, termasuk penggunaan teknik *effleurage massage* untuk mengurangi intensitas nyeri. Sementara itu, pada tataran rehabilitatif, perawat mendampingi ibu dalam proses adaptasi terhadap perubahan fisik dan emosional selama masa nifas, serta membantu memulihkan fungsi dan peran sebagai ibu secara optimal. Dengan keterlibatan aktif dalam keempat aspek tersebut, perawat diharapkan dapat

memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan maternitas di ruang nifas RSUP Persahabatan, serta mendukung proses pemulihan yang aman dan nyaman bagi ibu postpartum spontan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat yang berada di rumah sakit tersebut untuk mengurangi nyeri kontraksi post partum sudah pernah dilakukan beberapa teknik, yaitu teknik relaksasi nafas dalam namun untuk teknik massage effleurage ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan fakta dan hal-hal yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelayanan Asuhan Keperawatan Pada Ibu PostPartum Spontan Dengan Nyeri Akut Melalui Tindakan *Effleurage Massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

B. Tujuan Penelitian

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Ibu PostPartum Spontan Dengan Nyeri Akut Melalui Tindakan *Effleurage Massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut melalui tindakan *effleurage massage* di ruang nifas RSUP Persahabatan

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis kasus pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus melalui tindakan *effleurage massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus melalui tindakan *effleurage massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.
- c. Teridentifikasinya rencana asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus melalui tindakan *effleurage massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

- d. Teridentifikasinya intervensi pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus melalui tindakan *effleurage massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus melalui tindakan *effleurage massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecah masalah.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang ditemukan. Selain itu dapat melatih mahasiswa untuk menyampaikan ide dan informasi secara terstruktur, logis, dan jelas.

2. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat mampu mengembangkan dan menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus melalui tindakan *effleurage massage* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan (referensi) di perpustakaan institusi Universitas MH Thamrin khususnya bidang keperawatan maternitas dengan topik pemberian *effleurage massage* pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi profesi keperawatan khususnya keperawatan maternitas terkait dengan pemberian *effleurage massage* pada ibu post partum spontan dengan nyeri akut kontraksi uterus di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.